

HUBUNGAN KEMAMPUAN IBU MENSTIMULUS DENGAN PERTUMBUHAN DAN
PERKEMBANGAN ANAK

Erni Yuniati

Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio, Fakultas Kesehatan, Prodi DIII
Keperawatan, Jl. RM. Thaher No. 02 Kel. Pasir Putih Kec. Rimbo Tengah, Kab. Bungo
Jambi, 37214, Indonesia
Email: erniyuniati208@gmail.com

ABSTRAK

Anak adalah generasi penerus bangsa dan negara, yang harus diperhatikan sedini mungkin mengenai pertumbuhan dan perkembangannya. Pembinaan tumbuh kembang anak berawal dan berdasar pada keluarga dalam hal ini adalah orang tua atau ibu. Salah satu faktor yang mempengaruhi kegagalan pertumbuhan dan perkembangan anak antara lain yaitu kemampuan ibu dalam menstimulus pertumbuhan dan perkembangan anak. Kemampuan orang tua menstimulasi tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pengetahuan orangtua. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kemampuan ibu menstimulus dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah. Penelitian ini bersifat korelasi dengan jenis penelitiannya kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Muara Bungo 1. Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Penilaian menggunakan ukuran antropometri untuk deteksi pertumbuhan dan standar normalnya dilihat dari berat badan menggunakan timbangan dan tinggi badan menggunakan meteran, perkembangan menggunakan DDST. Analisa data yang digunakan yaitu analisa univariat dan bivariate antara variabel independen dengan variabel dependen untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel, uji statistic yang digunakan adalah *pearson chi square*. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan orangtua dalam menstimulus dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Muara Bungo I.

Kata kunci : Kemampuan melakukan stimulasi, pertumbuhan dan
perkembangan anak

PENDAHULUAN

Pertumbuhan merupakan bertambahnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan interseluler, berarti bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh sebagian atau keseluruhan, sehingga dapat diukur dengan satuan panjang dan berat. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan dalam jumlah, ukuran dan fungsi tingkat sel, organ maupun individu (Kemenkes RI, 2012).

Perkembangan (*development*) adalah perubahan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses diferensiasi sel tubuh, jaringan tubuh, organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan kognitif, bahasa, motorik, emosi dan perkembangan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya (Soetjiningsih, 2013).

Unicef (2000) dikutip dalam Aulady MA (2012), menemukan bahwa 40% bayi dengan usia 0-6 bulan di Indonesia masih mengalami stunted. Stunted merupakan suatu keadaan dimana berat badan bayi berada di bawah standar berat badan yang semestinya dimiliki (*underweight*). Hal ini merupakan akibat dari *growth faltering* atau kegagalan pertumbuhan (Aulady MA, 2012).

Anak adalah generasi penerus bangsa dan negara, yang harus diperhatikan sedini mungkin mengenai perkembangan dan pertumbuhannya. Sejak dari dalam kandungan sampai anak lahir dan sepanjang hidupnya proses perkembangan akan terus berlanjut. Dalam proses perkembangan sudah menjadi 2 kewajiban orang tua untuk melindungi dan menjamin kesehatan anak, baik dari segi jasmani dengan memberikan makanan yang bergizi maupun rohani (Wiyani, 2014).

Menurut United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) pada tahun 2005 diperoleh data bahwa angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia di bawah lima tahun (balita) masih tinggi, khususnya gangguan perkembangan motorik sebesar 23,5% dari (27,5%) atau 5 juta anak mengalami gangguan (UNICEF, 2005). Pada tahun 2005, Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) melakukan skrining perkembangan di 30 provinsi di Indonesia dan dilaporkan bahwa terdapat 45,12% anak mengalami gangguan perkembangan. Pada tahun 2007 sekitar 35,4% anak dengan usia balita di Indonesia mengalami penyimpangan perkembangan. Penyimpangan perkembangan yang terjadi adalah penyimpangan dalam motorik kasar, motorik halus, dan mental emosional. Hal ini diperkirakan karena kurangnya pemahaman orang tua atau keluarga dalam menstimulasi, pola asuh dan pemberian nutrisi serta faktor lingkungan (Depkes RI, 2005).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan pertumbuhan dan perkembangan anak antara lain yaitu kemampuan ibu dalam menstimulus pertumbuhan dan perkembangan anak (Santri A, dkk. 2014).

Pembinaan tumbuh kembang anak berawal dan berdasar pada keluarga dalam hal ini adalah orang tua atau ibu. Kemampuan orang tua menstimulasi tumbuh kembang bayi dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pengetahuan, faktor-faktor tersebut sangat penting untuk perkembangan pribadi anak (Melly, 2008). Demikian juga dengan status pendidikan keluarga, misalnya tingkat pendidikan rendah akan sulit untuk menerima arahan dalam pemenuhan gizi dan mereka sering tidak mau atau tidak meyakini pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi atau pentingnya pelayanan kesehatan lain yang menunjang dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak (Hidayat, 2008).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat korelasi dan jenis penelitiannya kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study* yaitu digunakan untuk mengetahui hubungan kemampuan ibu dalam menstimulus dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 0-6 tahun

HUBUNGAN KEMAMPUAN IBU MENSTIMULUS DENGAN PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK

yang termasuk Muara Bungo I Sampel dalam penelitian ini sebanyak 54 orang dengan kriteria sampel : Kriteria inklusi yaitu 1) Ibu yang memiliki anak usia 0-6 tahun 2) Tidak sakit

3) orang tua yang mempunyai anak usia sekolah yang bersedia menjadi responden. Peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data berupa lembar kuesioner dan lembar observasi pada orang tua anak usia prasekolah dan menggunakan instrumen DDST untuk mengukur perkembangan. Analisa data yang digunakan adalah univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Analisa Univariat

1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir ibu

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir ibu

No.	Pendidikan Terakhir Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak sekolah	4	7,4
2	SD	5	9,3
3	SMP	14	27,8
4	SMA	30	55,6
Total		54	100

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan terakhir yaitu responden yang pendidikan terakhirnya SMA yaitu berjumlah 30 (55,6%) responden dari 54 responden.

2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu

No.	Pengetahuan Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	35	64,8
2	Kurang	19	35,2
Total		54	100

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan ibu yaitu responden yang pengetahuannya baik berjumlah 35 (64,8%) dan sebagian lagi pengetahuan kurang yaitu berjumlah 19 (35,2%) responden dari 54 responden.

3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan kemampuan ibu dalam menstimulus pertumbuhan dan perkembangan anak

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan kemampuan ibu dalam menstimulus pertumbuhan dan perkembangan anak

No.	Kemampuan ibu menstimulus	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mampu	40	74,1
2	Tidak mampu	14	25,9
Total		54	100

Dari hasil pengolahan data yang dilakukan terhadap 54 responden di wilayah kerja Puskesmas Muara Bungo I, diketahui bahwa frekuensi responden menurut kemampuan ibu dalam menstimulus pertumbuhan dan perkembangan anak sebagian besar mampu menstimulus pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu berjumlah 40 (74,1%) responden dari 54 responden. Pada penelitian ini juga ditemukan responden yang tidak mampu menstimulus pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu berjumlah 14 (25,9%) responden dari 54 responden.

4. Distribusi Frekuensi kegagalan pertumbuhan Anak

Tabel 4 Distribusi Frekuensi kegagalan pertumbuhan Anak

No.	Kegagalan Pertumbuhan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak gagal	42	77,8
2	Gagal	12	22,2
Total		54	100

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan pertumbuhan anak sebagian besar tidak gagal yaitu berjumlah 42 (77,8%) responden dari 54 responden. Pada penelitian ini juga ditemukan responden yang dengan kondisi gagal pertumbuhannya yaitu 12

HUBUNGAN KEMAMPUAN IBU MENSTIMULUS DENGAN PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK

(22,2%) responden dari 54 responden.

5. Distribusi Frekuensi kegagalan perkembangan Anak

Tabel 5 Distribusi Frekuensi kegagalan perkembangan Anak

No.	Kegagalan Pertumbuhan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Normal	39	72,2
2	Suspect	5	9,3
3	Delayed	10	18,5
Total		54	100

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan perkembangan anak sebagian besar Normal yaitu berjumlah 39 (72,2%) responden dari 54 responden. Pada penelitian ini juga ditemukan responden yang dengan kondisi perkembangannya delayed yaitu berjumlah 10 (18,5%) responden dari 54 responden dan dengan perkembangannya suspect yaitu berjumlah 5 (9,3%) responden dari 54 responden.

B. Analisa Bivariat

1. Hubungan kemampuan ibu dalam menstimulus terhadap Kegagalan Pertumbuhan

Tabel 6 Hubungan kemampuan ibu dalam menstimulus terhadap Kegagalan Pertumbuhan

No	Kemampuan ibu menstimulus	Tingkat Kegagalan Pertumbuhan				Total		P value
		Tidak gagal		Gagal		N	%	
		N	%	N	%			
1	Mampu	36	90	4	10	40	100	0,001
2	Tidak mampu	6	42,9	8	57,1	14	100	
	Jumlah	42	77,8	12	22,2	54	100	

Dari hasil pengolahan data yang dilakukan terhadap 54 responden di wilayah kerja Puskesmas Muara Bungo 1, diketahui bahwa Berdasarkan uji statistik *chi-square* didapatkan nilai P value < 0,05

yaitu 0,001 yang berarti Ha diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kemampuan ibu dalam menstimulus pertumbuhan dengan kegagalan pertumbuhan anak.

Dari tabel 6 diketahui bahwa dari 42 responden yang pertumbuhan baik terdapat 36 (90%) responden yang dengan kemampuan ibu dalam menstimulus dalam kategori mampu, sedangkan dari responden yang pertumbuhan kurang terdapat 4 (10%) responden yang kemampuan ibu dalam menstimulus dalam kategori tidak mampu.

2. Hubungan kemampuan ibu dalam menstimulus dengan dengan kegagalan perkembangan

Tabel 7 Hubungan antara kemampuan ibu dalam menstimulus dengan kegagalan perkembangan

No	Kemampuan ibu menstimulus	Tingkat kegagalan perkembangan						Total		P value
		Normal		Suspect		Delayed		N	%	
		N	%	N	%	N	%			
1	Mampu	34	85	4	10	2	5	40	100	0,0001
2	Tidak mampu	5	35,7	1	7,1	8	57,1	14	100	
		39	72,1	5	9,3	10	18,5	54	100	

Dari hasil pengolahan data yang dilakukan terhadap 54 responden di wilayah kerja Puskesmas Kuamang, diketahui bahwa Berdasarkan uji statistik *chi-square* didapatkan nilai P value < 0,05 yaitu 0,0001 yang berarti Ha diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kemampuan ibu dalam menstimulus dengan kegagalan perkembangan anak.

Dari tabel 7 diketahui bahwa dari 39 responden yang perkembangan anak normal terdapat 34 (85%) responden yang dengan kemampuan ibu dalam menstimulus dalam kategori mampu, sedangkan dari responden yang perkembangannya suspect terdapat 4 (10%) responden yang dengan kemampuan ibu dalam menstimulus dalam kategori mampu dan dari responden yang perkembangannya delayed terdapat 2 (5%) responden yang dengan kemampuan ibu dalam menstimulus dalam kategori mampu.

Pembahasan

Pengetahuan yang baik dapat berpengaruh pada

terbentuknya sikap yang baik pada ibu dalam menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Menurut Kusuma, bahwa orangtua memiliki peran yang penting untuk merangsang potensi yang dimiliki oleh anak. Tugas pengasuhan umumnya diserahkan kepada ibu yang didasarkan pada pengetahuan yang dimilikinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan ibu. Apabila ibu memiliki pengetahuan tinggi maka akan lebih aktif dalam pengasuhan anak (Sulistiyawati, dkk).

Menurut penelitian Sulistiyawati, dkk, dalam penelitiannya berjudul pengetahuan berhubungan dengan sikap ibu dalam kemampuan menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak balita dengan gizi kurang, mengatakan bahwa Gambaran pengetahuan ibu dalam menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan cukup memiliki jumlah tertinggi. Selain itu, gambaran sikap ibu dalam menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak menunjukkan bahwa ibu dengan sikap cukup memiliki jumlah tertinggi.

Sejalan dengan Penelitian Munawaroh A, dkk. 2015, tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan bayi dengan pemberian stimulasi perkembangan bayi usia 6-9 bulan di wilayah kerja Puskesmas Dharmarini Kab. Temanggung, menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan bayi usia 6-9 bulan dengan pengetahuan pemberian stimulasi perkembangan pada bayi usia 6-9 bulan di wilayah kerja Puskesmas Dharmarini Kabupaten Temanggung.

Sejalan dengan penelitian Fauziah N, dkk. 2018 tentang Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu terhadap perkembangan bayi (0-12 bulan) di kota Bandung, menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan perkembangan bayi, hal ini menunjukkan tingkat pengetahuan ibu yang baik akan mempunyai perilaku yang baik untuk menstimulasi perkembangan lebih optimal.

Hasil penelitian tingkat pengetahuan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hacni Van Gobel mengenai "Hubungan pengetahuan dengan peran ibu dalam perkembangan motorik kasar bayi usia 6-9 bulan di Posyandu Kelurahan Libuo, mengatakan hasil penelitiannya bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan peran ibu dalam perkembangan motorik kasar bayi (Gobel, 2012, dalam Fauziah, N & dkk, 2018).

Dalam penelitian Warseno A dan Solihah H. 2019 tentang Tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan dengan status perkembangan motorik halus anak usia prasekolah. Jurnal Keperawatan Malang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah. Pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh.

Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya. Tingginya tingkat pendidikan seseorang dapat digunakan sebagai modal untuk menerima informasi sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2010 dalam Warseno A & Solihah H, 2019).

Nurdin, dalam penelitiannya tentang Pengaruh pendidikan orangtua terhadap perkembangan psikomotor pada TK Islam Hikmah Birrulwalladin Perumnas Kota Palopo, menunjukkan hasil bahwa pendidikan orangtua berpengaruh terhadap perkembangan psikomotorik anak.

Abidah S N & Novianti H. 2020. Pengaruh edukasi stimulasi tumbuh kembang terhadap kemampuan detekdi dini tumbuh kembang anak usia 0-5 tahun oleh orangtua menunjukkan bahwa terdapat pengaruh edukasi stimulasi tumbuh kembang terhadap kemampuan deteksi dini tumbuh kembang anak usia 0-5 tahun oleh orangtua.

Pemberian pendidikan kesehatan merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan perilaku kesehatan seseorang dalam hal ini kemampuan detekdi dini tumbuh kembang anak. Untuk itu, pengetahuan orangtua yang baik dapat menjadi salah satu faktor penunjang dalam mendukung stimulasi perkembangan anak (Abidah SN & Novianti H, 2020).

Syahailatua J & Kartini (2020), Pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang berhubungan dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun, menunjukkan bahwa pengetahuan dan pendidikan ibu tentang tumbuh kembang berhubungan dengan perkembangan anak usia

1-3 tahun.

Zukhra RM & Amin S. 2017. Hubungan tingkat pengetahuan orangtua tentang stimulasi tumbuh kembang terhadap perkembangan balita di wilayah kerja Puskesmas Simpang Baru, menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orangtua tentang stimulasi tumbuh kembang terhadap perkembangan balita.

Ramadia A, dkk. 2021. Pengetahuan orangtua tentang stimulasi perkembangan anak berhubungan dengan tahap tumbuh kembang anak usia toddler, menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan orangtua tentang stimulasi dengan tahap tumbuh kembang anak usia 1-3 tahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Satria A, dkk, (2014) tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak usia Toddler (1-3 tahun) dengan riwayat Bayi Berat Lahir Rendah menunjukkan hasil bahwa faktor stimulasi orang tua memiliki pengaruh terhadap tumbuh kembang anak memerlukan sebuah stimulasi, khususnya dalam keluarga. Semakin banyak anak menerima stimulasi dari lingkungan akan semakin luas pula pengetahuannya sehingga proses tumbuh kembang anak akan berjalan secara optimal.

Stimulasi merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang banyak mendapatkan stimulasi yang terarah akan cepat berkembang dari pada anak yang kurang mendapatkan stimulasi (Santri A, dkk, 2014).

Stimulasi perkembangan anak yang dilakukan oleh ibu akan menjadikan anak lebih mudah dan cepat dalam mencapai setiap tugas perkembangan yang meliputi motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan sosial kemandirian. Teori Marmi dan Rahardjo (2012), juga menyatakan setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan, pemberian stimulus dapat dengan cara latihan dan bermain (Vefrisia V, dkk, 2020).

Pada penelitian ini peneliti menilai pada semua aspek perkembangan, baik pada kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi maupun pada perkembangan bayi. Aspek perkembangan yang perlu dipantau yaitu gerak kasar atau motorik kasar, gerak halus atau motorik halus, kemampuan bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian (Kemenkes RI, 2014). Anak membutuhkan bermacam-macam stimulasi. Stimulasi yang diberikan anak harus proporsional, baik dalam kualitas maupun kuantitas, dan sesuai dengan tingkat maturitas saraf anak (Soetjningsih, 2016). Hal ini didukung oleh Tim Galenia MCC tahun 2014 yang menyatakan bahwa, stimulasi yang diberikan harus seimbang pada semua aspek tumbuh kembang (Tim Galenia MCC, 2014).

Penelitian Fitri R D. Tentang Hubungan karakteristik ibu dengan kemampuan menstimulasi perkembangan motorik kasar anak usia 0-12 bulan di Desa Bukit Meusara Kota Jantho Kab. Aceh Besar, Menunjukkan bahwa Ada hubungan antara umur, pendidikan dan pekerjaan dengan kemampuan menstimulasikan perkembangan motorik kasar anak usia 0-12 bulan di Desa Bukit Meusara Kota Jantho.

Penelitian Vefrisia V & Pranoto H H. 2020, tentang Hubungan persepsi ibu tentang stimulasi perkembangan dengan stimulasi perkembangan anak, Menunjukkan bahwa Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi ibu tentang stimulasi perkembangan anak dengan stimulasi perkembangan balita pada ibu yang memiliki balita dan ibu dengan persepsi kurang akan beresiko 6.23 kali memberikan stimulasi yang kurang terhadap anaknya. Hal ini disebabkan karena perilaku kesehatan didasari oleh persepsi dan kepercayaan seseorang terhadap sesuatu yang dipercaya dapat mempengaruhi kesehatan.

SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan ibu dalam menstimulus dengan pertumbuhan dan perkembangan anak prasekolah maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Frekuensi responden menurut kemampuan ibu dalam mensimulus pertumbuhan dan perkembangan anak sebagian besar mampu menstimulus pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu berjumlah 40

- (74,1%) responden dari 54 responden
2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pertumbuhan anak sebagian besar tidak gagal yaitu berjumlah 42 (77,8%) responden dari 54 responden
 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan perkembangan anak sebagian besar Normal yaitu berjumlah 39 (72,2%) responden dari 54 responden. Pada penelitian ini juga ditemukan responden yang dengan kondisi perkembangannya delayed yaitu berjumlah 10 (18,5%) responden dari 54 responden dan dengan perkembangannya suspect yaitu berjumlah 5 (9,3%) responden dari 54 responden.
 4. Terdapat hubungan yang bermakna antara kemampuan ibu dalam menstimulus pertumbuhan dengan kegagalan pertumbuhan anak
 5. Terdapat hubungan yang bermakna antara kemampuan ibu dalam menstimulus dengan kegagalan perkembangan anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis berikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini, terutama :

1. Seluruh civitas akademika Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio yang memberikan dukungan dan bantuan dalam penyelesaian penelitian.
2. Kepala Puskesmas Muara Bungo I yang telah memberikan izin dalam studi awal dan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Abidah S N & Novianti H. 2020. Pengaruh edukasi stimulasi tumbuh kembang terhadap kemampuan detekdi dini

tumbuh kembang anak usia 0-5 tahun oleh orangtua. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, Vol. 14, No. 2, Oktober 2020 : 89-93, e-ISSN 2527-7170.

- Aulady MA. 2012. Gambaran faktor – faktor yang berhubungan dengan kegagalan pertumbuhan dan perkembangan anak di wilayah kerja Puskesmas pattingalloang Kec. ujung tanah kota Makassar.
- Fauziah N, dkk. 2018 tentang Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu terhadap perkembangan bayi (0-12 bulan) di kota Bandung. ISSN : 2460-657X, *Pendidikan Dokter, Gelombang 2, Volume 4, No. 2*, tahun 2018, 178-186.
- Ramadia A, dkk. 2021. Pengetahuan orangtua tentang stimulasi perkembangan anak berhubungan dengan tahap tumbuh kembang anak usia toddler. *Jurnal Keperawatan Jiwa, :Persatuan Perawat Nasional Indonesia, Volume 9, No. 1 Hal : 1-10*, Februari 2021, e-ISSN : 2655-8106.
- Santri A, dkk. 2014. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak usia toddler (1-3 tahun) dengan riwayat bayi berat lahir rendah. *Jurnal ilmu kesehatan masyarakat, Volume 5, No. 1, Maret 2014 (63-70)*.
- Sastrasmoro, S., dan Ismael S. (2011). *Dasar-dasar metodologi penelitian Klinis*. CV. Sagung Seto.
- Soetjiningsih dan Ranuh, G. (2013). *Tumbuh kembang anak*. Jakarta: EGC.
- Suwariyah, P. (2013). *Test perkembangan bayi/ anak, menggunakan Denver Development Screening Test (DDST)*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Syahailatua J & Kartini. 2020. Pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang berhubungan dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan, Vol. 3, No. 2, Juni 2020. 77-83*.
- Warseno A dan Solihah H. 2019. Tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan dengan status perkembangan motorik halus anak usia prasekolah. *Jurnal Keperawatan Malang, Volume 4, No. 1, tahun 2019, 57-66*.
- Zukhra RM & Amin S. 2017. Hubungan tingkat pengetahuan orangtua tentang stimulasi tumbuh kembang terhadap perkembangan

balita di wilayah kerja Puskesmas
Simpang Baru. Jurnal Ners
Indonesia, Vol 8, No. 1, September
2017.

